

Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Video Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran IPS Dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 5 Kota Solok

Anita Putri Sari¹, Yulia Nita Sari², Hani Syafwita³, Merika Setiawati⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

^{1,2,3,4}Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok

Email: anitaputri095@gmail.com¹, yunitasari484@gmail.com², hsyafwita@gmail.com³, 2m3rika18@gmail.com⁴

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2022-09-18

Revised : 2022-09-28

Accepted: 2022-09-28

KEYWORD

Visualization, Activity, Learning
Outcomes, Used Cardboard.

KATA KUNCI

Visualisasi, Aktifitas, Hasil
Belajar, Karton bekas.

ABSTRACT

The teaching and learning process that takes place makes students easily bored and tend not to be interested in learning using the Javanese Gegladhan Book or hearing Punokawan stories from teachers, because they cannot read and see directly the description of the Punokawan storyline, thus causing the non-achievement of learning objectives. Based on the background that has been found, the formulation of the problem can be obtained as follows: How is the feasibility of learning resources. CEKAWAN Book (Punokawan Stories) for Elementary School Students? How do teachers and students read the learning resources of the CEKAWAN Book (Punokawan Story) for Elementary School Students? This research approach includes Research and Development (R&D) research. According to (Sugiyono, 2016), Research and Development (R&D) is a research method used to produce a particular product and test the effectiveness of the product. This research aims to produce or develop products. The product developed in this study is a learning resource in the form of a CEKAWAN Book (Punokawan Story) for Elementary School Students. This research refers to the research and development design of modifications of the development model according to Borg and Gall. The result of the research and development of the resulting product is the cekawan (Punokawan Story) book for elementary school students. The results of the validation of the feasibility of assessment learning resources from 6 validators, Material experts 78.66%, Linguists 82.22%, and media experts 77.33% categorized as "FEASIBLE". The results of the readability trial of 10 students and 3 class teachers, class teachers 93.81%, students 97%, categorized as "FEASIBLE", and can be used as an additional learning resource for Javanese subjects in the Punokawan wayang story chapter.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran video terhadap minat belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS dalam kurikulum merdeka di SMPN 5 Kota Solok. Media pembelajaran video berperan penting dalam minat belajar bagi kalangan peserta didik. Populasi penelitian ini merupakan siswa kelas VII di SMPN 5 Kota Solok. Dalam penelitian pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling yang terdiri 53 sample. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua instrument yang pertama, Instrumen media pembelajaran video dan kedua minat belajar siswa. Analisis datanya menggunakan software SPSS version 22.0 hasil penelitian yang menunjukkan pada deskriptif pengaruh penggunaan media pembelajaran video secara keseluruhan adalah normal. Selain itu, analisis pada inferensi dengan analisis regresi menunjukkan hasil penelitian yang memberi pengaruh signifikan pada media pembelajaran video terhadap minat belajar kalangan peserta didik yaitu 40%, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pengaruh penggunaan media pembelajaran video terhadap minat belajar siswa di SMPN 5 Kota Solok, berpengaruh secara signifikan.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah aspek terpenting dalam pembangunan nasional dan dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa serta sebagai tolak ukur bangsa dalam bersaing di dunia internasional. Pendidikan berperan aktif dalam kehidupan suatu bangsa untuk membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu berdaya saing, dalam perkembangan zaman yang semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi juga mengalami perkembangan serta memberikan banyak pengaruh terhadap beberapa aspek kehidupan manusia yaitu salah satunya pada aspek pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran sudah dijelaskan oleh UNESCO (*united nations educational scientific and cultural organization*) (2011) dalam Adisel *et al* (2020: 2) bahwa ada lima manfaat, yaitu; 1) Mempermudah serta memperluas akses terhadap pendidikan, 2) Meningkatkan kesetaraan pendidikan, 3) Meningkatkan mutu pembelajaran, 4) Meningkatkan profesionalisme guru dan, 5) Meningkatkan efektifitas dan efisiensi manajemen tata kelola dan administrasi pendidikan. Berdasarkan hal tersebut pemanfaatan dan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi baik yang digunakan dalam pembelajaran tatap muka (offline) maupun pembelajaran jarak jauh (online) dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pendidik. Maka, teknologi dan komunikasi dapat memudahkan pendidik untuk menyampaikan materi melalui media serta memudahkan peserta didik untuk belajar.

Adanya pandemi covid 19, tiga tahun yang lalu memberikan dampak yang sangat besar secara langsung terhadap pendidikan khususnya pendidikan di Indonesia, pendidikan mau tidak mau harus mengikuti kebijakan pemerintah mengenai covid 19 ini, salah satunya adalah pembelajaran yang dilakukan secara daring atau pembelajaran jarak jauh yang dilakukan di rumah masing-masing. Dengan adanya kebijakan ini secara tidak langsung berdampak terhadap intensitas belajar baik karena belum ada yang siap untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh ini.

Salah satu dampak yang muncul akibat pandemi yang terjadi adalah tertinggalnya pembelajaran, dan kesenjangan pembelajaran (tono, 2022). Selain itu saat pembelajaran berlangsung juga tidak dapat dipastikan jika siswa benar-benar mengikuti pembelajaran dengan benar, dan seperti saat pembelajaran tatap muka, hal ini sangat sulit untuk efektif yang mana siswa belajar sendiri tanpa bantuan guru. Salah satu contohnya keluhan yang

diberikan orang tua murid yang mana siswa tidak belajar melainkan para orang tua yang sibuk dengan tugas anaknya sementara siswa itu sendiri sibuk bermain, dan ada pula orang tua yang tidak bisa memantau secara penuh anaknya karena kesibukannya dalam bekerja. Selain itu minat belajar siswa juga semakin menurun banyak dari siswa yang masih kesulitan dalam menggunakan aplikasi yang disediakan untuk belajar daring, selain itu karena anak didik berada di rumah perhatian anak dapat teralihkan oleh lingkungan sekitarnya, seperti anak lebih tertarik untuk bermain, menonton atau melakukan aktivitas lainnya sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak efektif.

Satuan pendidikan pada kondisi khusus dalam pelaksanaan pembelajaran dapat tetap mengacu pada kurikulum nasional disederhanakan (ditetapkan oleh kepala badan penelitian dan pengembangan dan perbukuan) kurikulum nasional untuk pendidikan menengah yang berbentuk sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang disederhanakan ditetapkan oleh direktur jenderal pendidikan vokasi. Pilihan lain untuk pelaksanaan sekolah juga dapat melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri. Hal ini sama dengan yang disampaikan dalam keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum dalam satuan pendidikan dalam kondisi khusus.

Pada dasarnya, kurikulum darurat atau kondisi khusus merupakan rancangan kurikulum dengan menyederhanakan kurikulum nasional yang diperkirakan dapat memenuhi layanan pendidikan dalam situasi pandemi. Penyederhanaan tersebut terletak pada pengurangan kompetensi dasar bagi setiap mata pelajaran. Hal tersebut sama dengan yang disampaikan Munajim dkk, (2020) pada penelitiannya yaitu kurikulum darurat memiliki fleksibilitas yang tinggi. Satuan pendidikan diberi ruang yang luas untuk mendesain struktur kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan media pembelajaran dengan tetap berorientasi pada pengembangan pengetahuan, penguatan karakter, dan peningkatan keterampilan dengan berangkat pada regulasi dan protokol kesehatan. Untuk mendukung keefektifan kurikulum tersebut, pemerintah telah menyiapkan modul dan asesmen untuk menjadi acuan pembelajaran pada jenjang tertentu. Hal ini dilakukan untuk mencapai keefektifan pembelajaran tanpa guru harus merasa terburu-buru untuk mengejar target kurikulum nasional, sehingga siswa diharapkan paham dan menjadikannya wawasan sekaligus syarat untuk melanjutkan

pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam rangka pemulihan pembelajaran satuan pendidikan diberikan opsi dalam pelaksanaan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik. Tiga opsi kurikulum tersebut yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat (kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh kemdikbudristek), dan kurikulum merdeka.

Guru sebagai aktor utama dalam dunia pendidikan harus selalu siap dengan segala perubahan kebijakan yang terjadi dalam ranah pendidikan. Saat ini yang dibutuhkan adalah peran nyata para pihak yang terlibat untuk terus melakukan sosialisasi mengenai kurikulum nasional, agar para guru benar-benar siap dalam mengimplementasikannya sosialisasi ini harus sampai pada guru-guru pelaksana dan tidak dibedakan. Artinya, kurikulum baru bisa berjalan jika sudah dilakukan sosialisasi secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan diatas dapat tergambarkan berbagai permasalahan pendidikan yang terjadi akibat adanya pandemi. Untuk mengatasi perbedaan ketercapaian kompetensi siswa sebagai akibat krisis pembelajaran yang terjadi diperlukan kebijakan pemulihan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, dalam kurikulum merdeka menjadi salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kurikulum merdeka mengedepankan konsep, “Merdeka belajar” bagi siswa yang dirancang untuk membantu pemulihan krisis pembelajaran yang terjadi akibat terjadinya covid-19. Penggunaan teknologi dan kebutuhan kompetensi di era sekarang ini, menjadi salah satu dasar dikembangkannya kurikulum merdeka (Marisa 2021). Pemanfaatan teknologi yang semakin massif serta program lain yang di rencanakan oleh pemerintah seperti sekolah penggerak, guru penggerak, SMK pusat keunggulan (SMK-PK) dan sebagainya menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran.

2. Tinjauan Pustaka

1) Media Pembelajaran Video

Media pembelajaran berbasis audio visual adalah media penyaluran pesan dengan memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan serta dapat di terima secara bersamaan (Michael, 2016). Dalam memilih media, guru perlu menganalisis kriteria-kriteria media pembelajaran. Kriteria yang harus diperhatikan dalam pemilihan

media yaitu harus sesuai dengan tujuan atau kompetensi pembelajaran yang akan dicapai pada saat pembelajaran yang akan dilaksanakan. Arsyad (2017:74) menyatakan kriteria pemilihan media sumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari system instruksional secara keseluruhan. Ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip atau generalisasi, praktis, luwes, dan bertahan, guru terampil menggunakannya, pengelompokan sasaran, dan mutu teknis.

Media *audio visual* adalah media yang audible artinya dapat didengar dan media yang visible artinya dapat dilihat. Media audio visual gunanya untuk membuat cara berkomunikasi yang lebih efektif, (Novita, dkk: 2019)

Media *audio visual* memiliki berbagai jenis baik berupa fisik maupun non fisik. Penggunaan media *audio visual* dalam proses pembelajaran, media ini memiliki keunggulan dan kelemahan seperti yang di kemukakan oleh Daryanto (2008: 174), yaitu:

- Video menambah suatu dimensi baru di dalam pembelajaran, video menyajikan gambar bergerak kepada siswa selain suara yang menyertai.
- Video dapat menampilkan suatu fenomena yang sulit untuk di lihat secara nyata.

Adapun kelemahannya seperti berikut ini:

- Opposition, pengambilan yang kurang tepat dapat menyebabkan timbulnya keraguan penonton dalam penaksiran gambar yang dilihatnya.
- Material pendukung, video membutuhkan alat proyeksi untuk dapat menampilkan gambar yang ada di dalamnya. Alat proyeksi yang di maksud adalah infokus dan layar.
- Budget*, untuk membuat video membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Media video ini sangat membantu pendidik dalam menyampaikan materi yang sulit disampaikan dan sulit dipahami oleh peserta didik, jadi keunggulan dari media audio visual video ini yaitu dapat memberikan pengalaman bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan kelemahan dalam media audio visual video ini adalah keterbatasan alat yang akan di gunakan. Sebagai media pembelajaran audio visual, video menampilkan gerak dan pesan yang disajikan bersifat fakta (kejadian atau peristiwa penting,

berita) maupun fiktif (cerita), bisa bersifat informatif, edukatif maupun instruksional (Michael, 2016).

2) Minat belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Menurut Susanto (2013:58) berpendapat “minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif yang menyebabkan dialihkannya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan lama-lama akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya”.

Slameto (2015:180) dalam bukunya menyebutkan pengertian minat belajar adalah “salah satu bentuk keaktifan seseorang yang mendorong untuk melakukan serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dalam lingkungannya yang menyangkut kognitif, efektif, dan psikomotorik”.

Hansem (susanto, 2018 : 57) menyatakan bahwa, “minat belajar siswa erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan”. Berdasarkan pengertian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah dorongan dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang dapat membuatnya tertarik dan senang.

b. Macam-Macam Minat Belajar

(Susanto 2013: 60) berpendapat minat yang timbul dalam diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua yakni:

- Minat yang berasal dari bawaan yakni timbul dengan sendirinya yakni dari individu, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alamiah.
- Minat yang dipengaruhi dari luar diri individu timbul dengan proses perkembangan individu yang bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua dan kebiasaan atau adat.

Minat belajar harus senantiasa ada dalam setiap proses belajar mengajar. Guru harus berusaha membangkitkan minat belajar siswa agar proses belajar mengajar yang lebih efektif tercipta dalam kelas dan siswa mencapai suatu tujuan sebagai hasil dari belajarnya. Proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang mempunyai kompetensi akan lebih mampu

menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

c. Ciri-Ciri Minat

Penjabaran mengenai ciri-ciri minat, Hurlock (2013: 115) menjelaskan ada ciri-ciri minat, antara lain:

- Minat tumbuh bersamaan dalam perkembangan fisik dan mental.
- Minat timbul tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang.
- Minat timbul tergantung pada kesepakatan belajar.
- Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
- Minat dipengaruhi oleh budaya. Budaya sangat mempengaruhi, sebab jika budaya sudah mulai luntur mungkin minat juga akan ikut luntur.
- Minat berbobot emosional, artinya minat berhubungan dengan perasaan yang mengandung makna bila objek dilihat sebagai suatu yang berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.
- Minat berbobot agnomis, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Ciri-ciri minat juga didukung oleh Haryanto (2015: 177) menyatakan ciri-ciri siswa yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut:

- Mempunyai kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang suatu yang dipelajari secara terus menerus.
- Ada rasa suka dan senang pada suatu yang diminati.
- Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati.
- Diminati dari pada yang lain.
- Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri minat pada dasarnya dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu ciri minat secara lebih luas atau umum dari ciri minat secara khusus yaitu merujuk pada minat dalam belajar.

Cari minat Secara umum, meliputi:

- Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental.

- b) Minat timbul tergantung pada kegiatan belajar.

Minat timbul tergantung pada kesempatan belajar sedangkan ciri-ciri minat secara Kusus dalam aktivitas belajar antara lain:

- a) Adanya kemauan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.
- b) Ada rasa suka dan senang pada suara yang diminati
- c) Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati

Dari uraian di atas beserta observasi dengan metode kualitatif (wawancara) yang telah dilaksanakan di jenjang SMP, banyak sekali kendala yang dialami oleh seorang guru maupun siswa saat menjalani proses pembelajaran. Di era globalisasi yang dipenuhi dengan perkembangan ilmu baru berupa strategi pembelajaran digital. Pembelajaran digital adalah memanfaatkan teknologi yang ada sehingga tidak membuat proses pembelajaran tidak ada pihak manapun yang merasa jenuh dan bosan, sehingga kriteria atau pencapaian yang diinginkan dapat terwujud. Akan tetapi berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa guru, minimnya penggunaan media dalam pembelajaran. seperti memanfaatkan penampilan video, power point, peta digital, dan pembelajaran digital lainnya yang dapat membuat siswa mengenali media pembelajaran yang begitu banyak dan bervariasi yang dapat membuat minat belajar anak meningkat, sehingga terciptanya lulusan-lulusan dari SMP yang kreatif, inovatif dan tidak gaptek dengan teknologi yang sudah canggih. Ada pula sebagian guru senang dengan mode pembelajaran yang lama seperti pembelajaran non digital atau manual yang hanya memanfaatkan spidol dan bahan ajar seperti buku saja. Melalui pengamatan di sekolah masih banyaknya guru-guru yang sudah tua kesulitan dalam penggunaan teknologi.

3) Pengembangan kurikulum Indonesia

Implementasi dari kurikulum merupakan bagian dari persiapan yang akan dihadapi dalam tantangan zaman dimasa yang akan datang. Masa yang akan datang dunia pekerjaan akan dipenuhi oleh para pelaku pendidikan yang saat ini sedang belajar meraih cita-citanya, mereka adalah para peerta didik (Indar, 1995). Oleh sebab itu, kurikulum merupakan cerminan dari pembentukan pendidikan karakter yang berkontribusi penuh terkait masa depan bangsa.

Pola kehidupan terjadi semakin dinamis seperti tidak ada batasnya, hal ini dibuktikan

dengan perkembangan dunia teknologi yang semakin berkembang pesat dan memiliki peran penuh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, jika sedikit saja tertinggal maka pendidikan tidak mampu mengikuti perkembangan zaman yang secara dinamis selalu terjadi pembaharuan. Keunggulan pendidikan suatu bangsa sebenarnya tidak terletak pada kurikulumnya melainkan bagaimana kebijakan kurikulum yang mana hal tersebut harus sejalan dan satu arah dalam rencana pembangunan nasional secara makro.

Dengan demikian, bahwa apapun yang terjadi kebijakan kurikulum harus selaras dengan tujuan yang memiliki pengaruh pada pembangunan bangsa, hal ini dikarenakan pendidikan bukan dijadikan sebagai identitas yang terjadi atas dasar berdiri sendiri, melainkan pendidikan merupakan sebuah pilar utama bagi pembangunan, dan erat kaitannya dengan sektor-sektor lain yakni memiliki maksud agar dalam kehidupannya individu memiliki kualitas kehidupan yang manusiawi.

Kemudian dari pada itu bahwa tujuan pendidikan umum secara nasional mempunyai relevansi yang terkait dengan pembangunan nasional hal ini tertulis sebagaimana undang-undang sisdiknas. Diantaranya beberapa relevansi yang terkait, yaitu;

- a) Kriteria akademik, dimaksudkan untuk kurikulum dijadikan sebagai standar pendidikan nasional.
- b) Kriteria religi-moral, hal ini terkait sebagaimana pembentukan karakteristik untuk memiliki ketaqwaan serta memiliki moral tinggi.
- c) Kriteria ketenaga kerjaan, ini dimaksudkan agar output yang dihasilkan memiliki kompetensi dibidang pekerjaan sesuai dengan apa yang telah didapat individu pada proses pendidikan sebelumnya (Suparman 2014).

Dua faktor utama yang mempengaruhi terjadinya perkembangan kurikulum di Indonesia, yaitu;

- a) Perubahan politik, sebagaimana yang terjadi bahwa perkembangan kurikulum juga berkaitan dengan adanya pergantian kabinet. Pada kurikulum rencana pelajaran 1947 bahwa di era awal kemerdekaan dipengaruhi adanya antusiasme semangat yang begitu besar terkait dengan model kolonial Belanda, sedangkan pada kurikulum 1964 bahwa hal ini diperkuat dengan adanya doktrin-doktrin politik terkait dengan pemerintahan pada masa orde lama yang dikenal dengan demokrasi terpimpin. Namun demikian, yang terjadi adalah hal ini

berlawanan dengan kurikulum 1968 yang baru muncul dengan mengakibatkan munculnya pemikiran yang bertekad untuk memperbaiki situasi dan kondisi negara setelah terjadi gerakan 30 SP KI.

- b) Perkembangan masyarakat terkait kebutuhan pembangunan nasional, sebagaimana yang terjadi bahwa kurikulum dalam perkembangannya selalu terjadi revisi hal ini dikarenakan kondisi masyarakat yang dalam perencanaannya merespon untuk zaman akan terus melakukan inovasi-inovasi baru. Masa orde baru tentunya kurikulum mengalami penyempurnaan secara berkala, sehingga dimasa itu tidak begitu besar revisi kurikulum yang diperbaharui, hal ini disebabkan karena penyusunannya lebih dari bagaimana penyempurnaan struktur yang ada. Hal ini juga ditujukan untuk sebagaimana perencanaan pembangunan nasional dalam garis-garis besar haluan negara atau GBHN (Etty, 2002).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kurikulum yang terjadi relatif lebih tertib. Hal ini terjadi dikarenakan, adanya situasi politik cenderung stabil pada masa kepemimpinan yang begitu otoriter yakni pada masa presidensoeharto. Dengan demikian bahwa pada kenyataannya timbul pemikiran bagi para pelaku pendidikan khususnya pendidik, yang mana kurikulum selalu berganti-ganti hal ini dipengaruhi adanya tuntutan politik yang memiliki kontribusi dalam mengembangkan kurikulum tanpa mempertimbangkan segala sesuatunya.

4) Definisi dan kebijakan kurikulum merdeka belajar.

Merdeka belajar merupakan bagian dari kebijakan baru yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. Menurut Nadiem, bahwa kebijakan kurikulum terkait merdeka belajar harus dilakukan penerobosan awal terlebih dahulu kepada pendidik sebelum hal tersebut disampaikan atau diterapkan kepada peserta didik. Selain itu, Nadiem juga mengatakan terkait kompetensi guru yang levelnya berbeda di level apapun itu tanpa adanya proses penerjemahan dari kompetensi dasar yang ada serta erat kaitannya dengan kurikulum makapembelajaran tidak akan terjadi.

Dimasa mendatang bahwa sistem pembelajaran juga akan memiliki nuansa yang berbeda yakni tadinya pembelajaran selalu menggunakan ruang kelas, maka suasana berbeda seperti belajar

diluar ruang kelas akan dicoba untuk terealisasi pada kurikulum merdeka belajar ini. Selain itu, penekanan proses pembelajaran lebih ditekankan pada pembentukan karakter siswa, hal ini diterapkan dengan cara pendidik dan peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik melalui kegiatan belajar mengajar dengan metode diskusi yang tidak membuat psikologis peserta didik merasa takut. Walaupun demikian, penerapan pembelajaran yang seperti ini tetap tidak melakukan bagaimana capaian kompetensi yang harusnya didapat. Oleh sebab itu bahwa kurikulum merdeka belajar ini berkaitan dengan bagaimana seseorang pendidik mampu menyampaikan materi pelajaran dengan mengaitkan pada pembentukan karakter peserta didik. Selain itu terkait dengan penerapan sistem pembelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter siswa maka bentuk penilaian yang terjadi juga tidak hanya sebatas menentukan dalam sebuah perankingan yang mana kebijakan kurikulum merdeka belajar ini lebih menekankan bagaimana bakat dan kecerdasan dari setiap peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda pada bidangnya masing-masing.

Konsep dari kurikulum merdeka belajar bahwa sejatinya hal ini belum menentukan sebuah arah dari tujuan pendidikan dinegara kita. Akan tetapi, konsep dari merdeka belajar membawa arah untuk mampu berkontribusi dengan baik dalam menuntut peningkatan ekonomi bagi peserta didik sehingga dapat belajar secara bebas. Sekali lagi, bahwa pendidikan di negara kita tidak menuntut untuk apa, melainkan terbagi dalam beberapa bagian yang mengakibatkan maslaah sosial di indonesia dalam dapat selesai dengan seutuhnya. Hal ini dikarenakan pendidikan dipersiapkan untuk mampu mengantisipasi berbagai macam masalah sosial yang tengah berada dalam masyarakat.

Oleh sebab itu, beberapa hal yang perlu dilakukan yakni mengenal perlunya memahami kondisi psikologis pendidikan dinegara kita, yang mana bahwa kondisi psikologis setiap wilayah itu berbeda-beda tidak dapat sama antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Untuk itu, bahwa sebelum dilakukannya perubahan sistem pendidikan maka harus dilakukan adanya pendekatan psikologis dan budaya pendidikan tidak hanya itu, bahwa sebagaimana yang dikatakan sebelumnya revolusi mental bagi tnga pendidik juga harus mampu memiliki tujuan pendidikan tersebut secara optimal.

Di indonesia, kualitas sumber daya manusia diharapkan mampu meningkatkan perubahan dengan tidak perlu melakukan perubahan secara

keseluruhan. Hal ini dikarenakan sistem yang dibuat tujuannya adalah baik dan secara umum pasti kebijakan sistem yang ditentukan merupakan cita-cita dari konsep menuju kebaikan serta kebahagiaan. Individu dijadikan sebagai pelaku kebijakan. Ketika pelaku kebijakan menerapkan berbagai kompetensi dasar dari kurikulum sehingga hal ini mempengaruhi adanya pembelajaran yang terjadi. Seorang pendidik tanpa melalui adanya proses interpretasi, refleksi serta pemikiran secara mandiri dan membentuk dari bagaimana menilai kompetensinya serta menerjemahkan potensinya dasar yang menjadi suatu rencana pelaksanaan pembelajaran (**RPP**) yang baik. Mendikbud menyebutkan bahwa pembelajaran akan terjadi ketika seorang pendidik mampu menerjemahkan kurikulum dengan baik. Dengan demikian bahwa paradigma merdeka belajar merupakan sebuah upaya untuk menghorati perubahan yang harus terjadi bagi pembeajaran di sekolah saat ini.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif regresi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara penggunaan media pembelajaran video terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS pada kurikulum merdeka, mengingat dalam kurikulum merdeka ini guru diminta untuk bisa menggunakan media teknologi yang ada. Hasilnya akan di presentasikan dengan analisis deskriptif dan inferensi.

Menurut sugiono 2015, dalam penelitiannya, metode deskriptif kuantitatif analisis regresi digunakan untuk memeriksa, mencatat, menganalisis, dan mempresentasikan variabel antara penggunaan media internet terhadap minat belajar siswa. Yang mana variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan media video sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah minat belajar siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 5 Kota Solok sebanyak 53 orang siswa. Penelitian ini menggunakan angket/ kuesioner yaitu angket pengaruh penggunaan media pembelajaran video dan minat belajar siswa.

4. Hasil dan Pembahasan

1) Analisis Deskriptif

a. Gambaran pengaruh media video siswa SMP 5 Kota Solok

Agar mendapatkan hasil penelitian tentang pengaruh penggunaan media pembelajaran video dalam mata pelajaran IPS terhadap minat belajar

siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS dalam kurikulum merdeka di SMPN 5 Kota Solok. Maka untuk memperoleh gambaran umum mengenai data penelitian secara singkat dapat dilihat pada tabel deskriptif data penelitian yang berisikan fungsi-fungsi statistik dasar yang disajikan secara lengkap pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Deskriptif Pengaruh Media video Siswa kelas VII SMPN 5 Kota Solok

Descriptive Statistics											
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness	Kurtosis	
media video	53	21	35	56	2320	43.77	.566	4.340	18.832	.195	.327
Valid N (listwise)	53									.635	.644

Jadi, berdasarkan tabel 1 diatas didapati bahwa skor minimum terletak pada skor 35 dan skor maksimum terletak pada 56. Nilai range merupakan selisih nilai maksimum dan minimum yakni sebesar 21, dan nilai sum merupakan penjumlahan dari nilai pengaruh media video dari ke 53 siswa, yaitu sebesar 2320. Rata-rata nilai dari 53 responden atau mean sebesar 43.77 dengan standar deviasi 4.340. Dan dari hasil tampilan output SPSS diatas memberikan nilai skewness dan kurtosis masing-masing yaitu 0.195 dan 0.635, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh media video bagian sikap berdistribusi secara normal.

Tabel 2. Deskriptif minat belajar Siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kota Solok

Descriptive Statistics											
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness	Kurtosis	
minat belajar	53	29	29	58	2252	42.49	.803	5.943	34.138	.037	.327
Valid N (listwise)	53									.340	.644

Jadi, dapat disimpulkan tabel diatas didapati bahwa skor minimum terletak pada skor 29 dan skor maksimum terletak pada skor 58. Letak selisih nilai maksimum dan minimum minat belajar yaitu sebesar 29. Rata-rata nilai dari 53 responden sebesar 42.49. dari hasil tampilan output SPSS di atas yang memberikan nilai skewness dan kurtosis masing-masingnya yaitu: 0.037 dan 0.340, maka dapat disimpulkan minat belajar subjek dalam penelitian ini berada pada kategori normal.

2) Analisis Inferensi

Tujuan statistik infensi digunakan adalah untuk menjelaskan ciri-ciri berkaitan populasi dengan menggunakan data dari pada sampel. Kaedah statistik menggunakan inductive reasoning. Dalam inductive reasoning, jika andaian itu adalah benar, ketika kesimpulan itu di buat dan mengikuti dengan beberapa hipotesis dan suatu tuntutan boleh

mengandung informasi baru untuk memberikan bukti atau tanda.

a. Pengaruh media video terhadap minat belajar siswa kelas VII di SMPN 5 Kota Solok

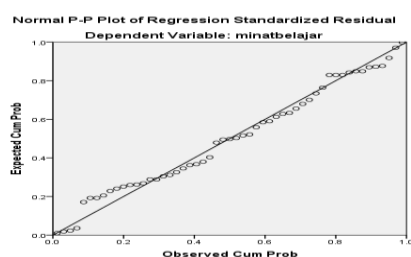
Ho1: Tidak dapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh penggunaan media video terhadap minat belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS dalam kurikulum merdeka di SMPN 5 Kota Solok.

Bagi melihat pengaruh yang signifikan antara pengaruh penggunaan media terhadap minat belajar siswa maka perlu dilihat dahulu linier mengetahui adakah terdapat hubungan linear antara variabel X dan variabel Y, apabila nilai signifikan > 0.05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan linear. Hasil linear pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Uji linearitas

ANOVA Table					
		Sum of Squares	df	Mean Square	F
minatbelajar*mediavideo	Between Groups (Combined)	338.125	18	18.785	.444
	Linearity	70.421	1	70.421	1.668
	Deviation from Linearity	267.705	17	15.747	.373
Within Groups		1437.120	34	42.268	
Total		1775.245	52		

Berdasarkan dari nilai signifikansi (sig), dari output di atas diperoleh nilai deviation from linearity sig, yaitu 0.983, yang lebih besar dari 0.05, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel media pembelajaran video (X) dengan variabel minat belajar siswa (Y)



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan dari tampilan grafik plot di atas, dimana grafik histogramnya memberi pola distribusi yang menyebar di sekitar grafik normal. Hal ini terlihat dari titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan karena memenuhi asumsi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Pengaruh Media Video (X) Terhadap Minat Belajar (Y)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	30.646	8.199		.3738
	mediavideo	.269	.186	.199	.153

a. Dependent Variable: minatbelajar

Berdasarkan tabel 5 terdapat persamaan regresinya adalah sebagai berikut: $Y = 30.646 + 0.269(X)$, hasil analisis data daripada SPSS version 22.0 menunjukkan bahwa setiap kenaikan pengaruh signifikan antara pengaruh media video terhadap minat belajar dalam kalangan siswa sebesar 0,296(X), pada konstanta 30.646 pada siswa SMPN 5 Kota Solok.

Untuk uji koefisien determinan antara pengaruh media video (X) dengan minat belajar (Y) dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Uji Kekuatan Antara Variabel Media Video (X) Dengan Minat Belajar (Y)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.199 ^a	.040	.021	5.782

a. Predictors: (Constant), mediavideo

b. Dependent Variable: minatbelajar

Berdasarkan tabel 5 di atas menjelaskan besar nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0.199 maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hubungan antara media video dengan minat belajar sangat kuat. Dijelaskan besarnya persentase pengaruh variabel terikat atau media video yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R. berdasarkan output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R²) sebesar 0,040 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel minat belajar (Y) terhadap media video (X) adalah sebesar 40% selain itu, sisanya 60% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran video memberi pengaruh yang moderat terhadap minat belajar.

5. Pembahasan

Pengaruh penggunaan media pembelajaran video terhadap minat belajar. Jadi berdasarkan analisis deskriptif pada pengaruh media pembelajaran video (X) didapati bahwa skor minimum terletak pada skor 35 dan skor maksimum

terletak pada skor 56. Selain itu, dari hasil tampilan output SPSS diatas memberikan nilai skewness dan kurtosis masing-masing yaitu 0.195 dan 0.635, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh media video bagian sikap berdistribusi secara normal. Selain itu, analisis deskriptif pada minat belajar siswa (Y) didapati skor minimum terletak pada skor 29 dan skor maksimum terletak pada skor 58. Dan dari hasil tampilan output SPSS di atas yang memberikan nilai skewness dan kurtosis masing-masingnya yaitu: 0.037 dan 0.340, Sehingga dapat disimpulkan minat belajar subjek dalam penelitian ini berada pada kategori normal.

Pada tabel 3 untuk analisis statistik inferensi uji regresi pada pengaruh media internet terhadap minat belajar siswa yang di dapati hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara pengaruh media video (X) dengan minat belajar (Y) sebesar 0.199, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hubungan antara media video dengan minat belajar sangat kuat. Dijelaskan besarnya persentase pengaruh variabel terikat atau media video yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,040 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel minat belajar (Y) terhadap media video (X) adalah sebesar 40% selain itu, sisanya 60% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Dengan demikian disimpulkan bahwa media pembelajaran video memberi pengaruh yang moderat terhadap minat belajar.

Dari penelitian ini mendapatkan hasil senada dengan beberapa penelitian lainnya yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh ardiansyah (2019), dalam penelitiannya yaitu "pengaruh penggunaan media video terhadap minat dan hasil belajar siswa kelas XI pada pelajaran PAI di SMA YPI Tunas Bangsa " dalam penelitiannya ini menunjukkan adanya perbedaan pengaruh dimana media pembelajaran video lebih berpengaruh, yang mana siswa lebih paham dan cepat mengerti mengenai suatu materi berdasarkan video yang telah di tayangkan dibandingkan dengan media pembelajaran biasa yang sering digunakan guru.

6. Kesimpulan

Jadi dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh penggunaan media pembelajaran video terhadap minat belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS dalam kurikulum merdeka di SMPN 5 Kota Solok memiliki pengaruh terhadap siswa di sekolah. Analisis kajian memberikan makna bagi siswa yang memberi

pengaruh positif terhadap media video. Oleh karena itu minat belajar siswa berada pada titik normal apabila media video digunakan secara baik dan juga dengan tepat oleh guru. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru terhadap siswa dapat menggunakan media video disaat pembelajaran berlangsung untuk mendapati reverensi tugas-tugas sekolah dan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai materi secara maksimal dengan menarik sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan.

Maka guru di sekolah perlu mendidik siswa di sekolah dengan cermat dan teliti. Tentunya bagi guru perlu pemanfaatan media dengan lebih baik lagi agar anak merasa tertarik dengan materi yang sedang di tayangkan. Jadi dapat disimpulkan media pembelajaran video terhadap minat belajar berpengaruh yang tinggi.

7. Refrensi

- Achru, A. (2019). Pengembangan minat belajar dalam pembelajaran. *Jurnal Idaarah*, 3(2).
- Ramli, M. (2021). *Media dan teknologi pembelajaran*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Abi Hamid, dkk. (2020). *Media pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Drake. (2013, April 25-26). Kurikulum dan pembelajaran di perguruan tinggi: Menuju pendidikan yang memberdayakan. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran di STKIP PGRI Jombang.
- Anderson, R. H. (1987). *Pemilihan dan pengembangan media untuk pembelajaran*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. (2015). *Statistik nonparametris untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Seels, B. B., & Richey, R. C. (1994). *Instructional technology: The definition and domains of the field*. Washington, DC: AECT.
- Butcher, C. (2006). *Designing learning: From module outline to effective teaching*. Oxon: Routledge.
- Caladine, R. (2008). *Enhancing e-learning with media-rich content and interactions*. Hershey: Information Science Publishing.
- Degeng, I. N. S. (1990). *Ilmu pembelajaran: Taksonomi variabel*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Munajim, dkk. (2020). Pengembangan kurikulum pembelajaran di masa darurat. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(2).

Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar” di era society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 5(1).



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).